

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ekonomi atau perekonomian adalah serangkaian besar kegiatan dan konsumsi yang saling terkait yang membantu dalam menentukan bagaimana sumber daya yang langka dan dialokasikan. Produksi dan konsumsi barang dan jasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang hidup dan beroperasi dalam perekonomian, yang disebut juga sebagai sistem ekonomi.

Perekonomian mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan produksi, konsumsi dan perdagangan barang dan jasa di suatu daerah. Ekonomi berlaku untuk semua orang mulai dari individu hingga entitas seperti perusahaan dan pemerintah

Setiap perusahaan yang dirintis tentunya memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah keuntungan, keuntungan yang diharapkan oleh setiap perusahaan tentunya keuntungan dengan presentase yang tinggi dan keuntungan tersebut diharapkan mampu menutupi hutang hutang yang terjadi selama proses perusahaan tersebut beroperasi, namun tentunya untuk mendapatkan presentase keuntungan yang tinggi itu tidaklah mudah. Perusahaan kadang perlu menyiapkan modal dengan presentase yang tinggi juga untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi itu.

Maka dari itu, perusahaan dituntut agar selalu inisiatif, kreatif, dan inovatif, agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam memenangkan persaingan pasar

demikian mendapatkan keuntungan yang tinggi tersebut. Keberhasilan perusahaan menguasai pasar akan sangat mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan dimana nantinya akan berpengaruh pada struktur modal perusahaan, namun dalam melakukan inovasi tersebut, perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka dari itu perusahaan perlu mendapatkan dana baik dari sumber internal maupun eksternal.

Menurut Sutrisno (2017) Struktur modal merupakan imbalan antara modal asing atau hutang modal sendiri. Sedangkan Menurut ryanto (2001) dalam Suweta dan Dewi (2016), struktur modal adalah pembelajaran permanen dimana mencerminkan pula perimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri. Sedangkan menurut Arifin (2017) struktur modal (Capital structure) merupakan perimbangan utang jangka panjang dengan modal sendiri. Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa struktur modal merupakan penggunaan komponen hutang yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.

Dalam penelitian ini, struktur modal yang merupakan variabel Y diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Sutrisno (2017) DER merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar bebannya tetap tidak terlalu tinggi.

PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bisnis utamanya yakni sebagai produsen minuman terkemuka di Indonesia. Pada awal berdirinya, perusahaan ini merupakan sebuah industri rumah tangga sederhana yang dimulai pada tahun 1958 di Bandung, Jawa Barat. Selanjutnya industri sederhana yang dirintis oleh seorang pengusaha Tionghoa bernama Ahmad Prawirawidjaja ini berkembang menjadi perseroan terbatas sejak tahun 1971. Reputasi perusahaan ini sebagai pelopor minuman dalam kemasan di Indonesia membuat Ultrajaya Milk tetap diterima di tengah-tengah konsumen Indonesia dengan baik. Berikut adalah keadaan jumlah hutang dan jumlah ekuitas pada PT.Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Tabel 1.1
Perolehan Jumlah Hutang dan Ekuitas PT.Ultrajaya Milk Industry Tbk.
Periode 2012-2021(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Jumlah Hutang	Pertumbuhan (%)	Jumlah Ekuitas	Pertumbuhan (%)
2012	Rp 744.275	-	Rp 1.676.519	-
2013	Rp 796.476	7,01	Rp 2.015.145	20,20
2014	Rp 651.978	-18,14	Rp 2.265.097	12,40
2015	Rp 742.490	13,88	Rp 2.797.507	23,50
2016	Rp 749.966	1,01	Rp 3.489.234	24,73
2017	Rp 978.185	30,43	Rp 4.208.755	20,62
2018	Rp 780.915	-20,17	Rp 4.774.956	13,45
2019	Rp 953.283	22,07	Rp 5.655.139	18,43
2020	Rp 3.972.379	316,71	Rp 4.781.737	-15,44
2021	Rp 4.228.101	6,43	Rp 4.786.409	0,09
Jumlah	Rp 14.598.048	358,97	Rp 36.450.498	117,98
Rata-rata	Rp 1.459.804,8	35,897	Rp 3.645.049,8	11,798

Sumber : Laporan Keuangan Pt Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Dari data Perolehan Jumlah Hutang dan Ekuitas PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk Periode 2012-2021 diatas dapat dianalisis bahwa jumlah hutang cenderung mengalami pertumbuhan yang fluktuasi, sedangkan jumlah ekuitas pada perusahaan ini cenderung mengalami peningkatan. Hal ini menjadi fenomena dalam penelitian ini karena apabila dikaitkan dengan struktur modal, apabila jumlah hutang mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan jumlah ekuitas juga akan bertambah. Pada tahun 2012 jumlah hutang Rp 744.275, dan jumlah ekuitas Rp 1.676.519, Pada 2013, jumlah hutang meningkat sebesar 7,01% menyebabkan jumlah ekuitas juga mengalami kenaikan sebesar 20,20% lalu, pada 2014, kembali terjadi fenomena dimana jumlah hutang mengalami penurunan sebesar 18,14% namun jumlah ekuitas mengalami kenaikan sebesar 12,40%.

Lalu, pada 2015, jumlah hutang mengalami pertumbuhan sebesar 13,88% yang mengakibatkan meningkatnya jumlah ekuitas sebesar 23,50%. Pada 2016, jumlah hutang kembali meningkat sebesar 1,01% dibanding tahun 2015 yang mengakibatkan jumlah ekuitas naik sebesar 24,73%. Pada 2017, jumlah hutang kembali meningkat sebesar 30,43% yang juga diiringi dengan pertumbuhan jumlah ekuitas sebesar 20,62%. Pada 2018, jumlah hutang mengalami penurunan sebesar 20,17% namun tidak menyebabkan jumlah ekuitas juga mengalami penurunan, jumlah ekuitas justru bertambah sebesar 13,45%. Hal tersebut kembali masuk dalam daftar fenomena yang penulis dapatkan dalam penelitian ini. Pada 2019, jumlah hutang mengalami kenaikan 22,07% yang juga mengakibatkan jumlah ekuitas naik sebesar

18,43%. Pada 2020, jumlah hutang naik drastis sebesar 316,71% namun justru kali ini jumlah ekuitas menurun sebesar 15,44%, Pada 2021, jumlah hutang turun drastis sebesar 6,43%, namun jumlah ekuitas menurun sebesar 0,09%.

Menurut Brigham dan Houston, 2014 Likuiditas adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas salah satunya diukur dengan rasio utang yang merupakan rasio yang mengukur persentasi kebutuhan modal yang dibelanjai dengan utang

Menurut Sartono (2014) yang dikutip dalam Wulandari dan Artini (2019) menyatakan bahwa cara menentukan struktur modal yang optimal, perlu mempertimbangkan faktor faktor penting, yaitu tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi internal perusahaan, dan ekonomi makro. Pada penelitian ini, penulis menggunakan faktor internal perusahaan sangat menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Stabilitas Penjualan, Struktur Aktiva, Leverage Operasi, Profitabilitas, Beban Pajak, Sikap Manajemen, Sikap Pemberi Pinjaman dan Lembaga Penilaian Peringkat, Kondisi Pasar, Kondisi Internal Perusahaan, Fleksibilitas Keuangan.

Menurut Munawir (2007:31), menjelaskan likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Menurut Ryanto (2001) dalam Eviani (2015) menjelaskan pengertian likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban- kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

Menurut Sartono (2012) dalam Dewiningrat dan Mustanda (2018) menyatakan bahwa likuiditas mengindikasikan kesiapan perusahaan dalam kewajiban berjangka pendek tepat pada waktunya saat jatuh tempo, yang dicerminkan dari besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Current ratio yang menggambarkan ketersediaan atas kas yang berlebih akibat dari perolehan pendapatan laba ataupun ekspansi dalam bentuk investasi yang kurang digencarkan oleh perusahaan. Tetapi posisi likuid juga menjadikan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh dukungan finansial dari pihak luar. Taksiran kemampuan dalam memenuhi kewajiban pada waktu dekat akan berdampak pada citra perusahaan yang membaik yang berimbas pada ketertarikan investor (Dewiningrat dan Mustanda, 2018).

Jadi, dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar dan melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya dalam kurun waktu satu tahun dengan menggunakan seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2002) dalam Eviani (2015), pengukuran likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (current ratio). Rasio lancar (current ratio) adalah rasio yang membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar. Berikut adalah perbandingan jumlah aktiva lancar dengan hutang jangka pendek PT. Ultrajaya Milk Industry periode 2012-2021.

Tabel 1.2
Perolehan Jumlah Aset Lancar dan Hutang Jangka Pendek
PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk
Periode 2012-2021 (Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Pertumbuhan (%)	Hutang Jangka Pendek	Pertumbuhan (%)
2012	Rp 1.196.427	-	Rp 592.823	-
2013	Rp 1.565.511	30,85	Rp 633.795	6,91
2014	Rp 1.642.102	4,89	Rp 490.967	-22,54
2015	Rp 2.793.521	28,10	Rp 561.628	14,39
2016	Rp 2.874.822	36,66	Rp 593.526	5,68
2017	Rp 3.439.990	19,66	Rp 820.625	38,26
2018	Rp 2.793.521	-18,79	Rp 635.161	-22,60
2019	Rp 3.716.641	33,05	Rp 836.314	31,67
2020	Rp 5.593.421	50,50	Rp 2.327.339	178,29
2021	Rp 6.500.343	16,21	Rp 2.589.095	11,24
Jumlah	Rp 32.116.229	201,13	Rp 10.081.273	241,3
Rata-rata	Rp 3.211.629,9	20,113	Rp 1.008.127,3	24,13

Sumber : Laporan keuangan Pt Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Pada tabel Perolehan jumlah aset lancar dan hutang jangka pendek padat PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk Periode 2012-2021 diatas dapat dianalisis bahwa jumlah aset lancar dan hutang jangka pendek cenderung mengalami pertumbuhan yang signifikan pada periode penelitian. Pada 2012 jumlah aset Rp 1.196.427, hutang jangka pendek sebesar Rp 592.823, Pada 2013, jumlah aset naik 30,85% yang diikuti dengan naiknya hutang jangka pendek sebesar 6,91%. Pada 2014, jumlah aset

lancar naik 4,89% namun jumlah hutang jangka pendek justru menurun 22,54%. Pada 2015, jumlah aset naik 28,10% diikuti dengan pertumbuhan hutang jangka pendek 14,39%. Pada 2016, jumlah aset kembali naik 36,66% dan jumlah hutang juga ikut naik sebesar 5,68%. Pada 2017, jumlah aset lancar dan hutang jangka pendek kembali secara bersamaan mengalami kenaikan sebesar 19,66% dan 38,26%. Pada 2019, jumlah aset lancar naik 33,05% dan jumlah hutang jangka pendek juga naik 31,67%. Lalu, pada 2020, terjadi lonjakan tertinggi pada jumlah aset lancar dan hutang jangka pendek yakni masing masing sebesar 50,50% dan 178,29%. Namun, Pada tahun 2021, jumlah aset lancar dan hutang jangka pendek secara bersamaan mengalami penurunan sebesar 16,21% dan 11,24%.

Menurut Brigham dan Houston (2011:117) ukuran perusahaan adalah rata rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Menurut Ryanto (2008) dalam Kurniawan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Menurut Scott dalam Kurniawan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Sedangkan menurut Kurniasih (2012) dalam Kurniawan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Jadi dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya ekuitas, nilai

penjualan, atau nilai aset yang berpesanan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah cerminan dari besar kecilnya nilai total aset perusahaan pada akhir tahun yang diukur menggunakan lognatural (Ln) dari total aset. Berikut ini adalah tabel jumlah aktiva perusahaan yang menjadi salah satu indikator dalam menentukan ukuran perusahaan. Berikut ini adalah tabel jumlah aktiva perusahaan yang menjadi salah satu indikator dalam menentukan ukuran perusahaan.

Tabel 1.3
Perolehan Jumlah Aset PT.Ultajaya Milk Industry Tbk.
Periode 2010-2021 (Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Jumlah Aset	Pertumbuhan (%)
2012	Rp 2.420.794	-
2013	Rp 2.811.621	16,4
2014	Rp 2.917.084	3,75
2015	Rp 3.593.997	21,35
2016	Rp 4.239.200	19,75
2017	Rp 5.186.940	22,36
2018	Rp 5.555.871	7,11
2019	Rp 6.680.422	18,94
2020	Rp 8.754.116	32,47
2021	Rp 9.014.510	2,37
Jumlah	Rp 51.174.510	114,5
Rata-rata	Rp 5.117.451	14,45

Sumber: Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Pada tabel Perolehan Jumlah Aset Pt.Ultajaya Milk Industry Tbk.Periode 2012-2021 diatas, dapat di atas dapat dianalisis bahwa jumlah aset perusahaan selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Hal ini mengartikan bahwa semakin

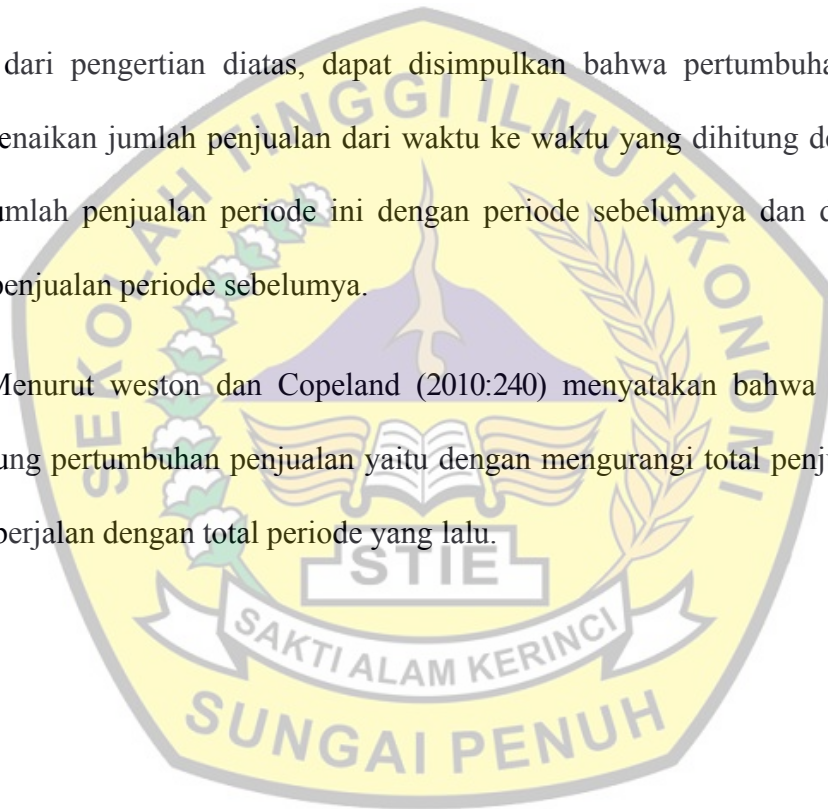
meningkatnya jumlah aset perusahaan maka akan menggambarkan bahwa ukuran perusahaan juga semakin. Jika ukuran perusahaan semakin besar, maka perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat sehingga jumlah kegiatan investasi pun akan dapat mengalami peningkatan. Pada 2012 jumlah aset sebesar Rp 2.420.794, Pada tahun 2013, jumlah aset tercatat naik sebesar 16,14%, Lalu pada 2014, jumlah aset terus naik 3,75%. Pada 2015, jumlah aset menunjukkan angka positif sebesar 21,35%. Lalu, pada 2016, jumlah aset kembali naik 19,75% dibandingkan tahun 2015. Pada 2017, jumlah aset kembali terhitung naik sebesar 22,36%. Pada 2018, jumlah aset naik 7,11% dibanding tahun 2017. Lalu, pada 2019 dan 2020 jumlah aset kembali terhitung naik sebesar 18,94% dan 32,47%. Lalu, Pada 2021, jumlah aset naik sebesar 2,37%.

Menurut Weston dan Copeland (2008) dalam Eviani (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi, berarti volume penjualan meningkat, sehingga perlu peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi seperti penambahan mesin mesin baru, akan memerlukan dana yang besar. Untuk itu perusahaan menggunakan utang dengan harapan volume produksi meningkat untuk mengimbangi tingkat penjualan yang tinggi. jika volume produksi mengimbangi tingkat pertumbuhan penjualan, maka keuntungan dari penjualan juga meningkat dan dapat digunakan perusahaan untuk menutupi utang. [(Priambodo,dkk. 2014) dalam Eviani,2015].

Menurut Harahap (2008) dalam Suweta dan Dewi (2016), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal.

Jadi dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu yang dihitung dengan selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dan dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya.

Menurut weston dan Copeland (2010:240) menyatakan bahwa untuk untuk menghitung pertumbuhan penjualan yaitu dengan mengurangi total penjualan selama periode berjalan dengan total periode yang lalu.



Tabel 1.4
Perolehan Jumlah Penjualan Bersih PT.Ultrajaya milk Indusrty Tbk.
Periode 2012-2021(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan Bersih	Pertumbuhan (%)
2012	Rp 2.809.851	-
2013	Rp 3.460.231	23,15
2014	Rp 3.916.789	13,19
2015	Rp 4.393.933	12,18
2016	Rp 4.685.988	6,65
2017	Rp 4.879.559	4,13
2018	Rp 5.472.882	12,16
2019	Rp 6.223.057	13,71
2020	Rp 5.967.362	-4,11
2021	Rp 6.616.642	10,9
Jumlah	Rp 48.426.294	93,29
Rata-rata	Rp 4.842.629,4	9,329

Sumber: Laporan Keuangan PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.

Dari tabel Perolehan Jumlah Penjualan Bersih PT.Ultrajaya milk Indusrty Tbk.Periode 2012-2021 diatas, dapat dianalisis bahwa penjualan bersih cenderung mengalami pertumbuhan yang positif pada periode penelitian. Ini terlihat dari jumlah penjualan dari perusahaan ini yang terus mengalami peningkatan selama 9 tahun beruntun, yakni sejak 2012-2019. Pada 2020, terjadi penurunan jumlah penjuan sebesar 4,11% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Namun Pada 2021 terjadi lagi peningkatan penjualan sebesar 10,9%. Judul penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Artini (2019) yaitu dengan judul "Pengaruh Likuiditas, Non-Debt Tax Shield, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal." penelitian tersebut penulis jadikan sebagai bukti empiris untuk penelitian ini.

Ingrid Khairina Dan Nasir melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Profitabilitas (ROA) dan Likuiditas (CR) Memiliki Pengaruh signifikan terhadap Struktur Modal (DER), Sedangkan hasil Analisis Dalam Pengujian Memerlihatkan Bahwa Ukuran Perusahaan (Zize) Memiliki Pengaruh Positif Tidak Signifikan Terhadap Struktur Modal (DER)

Devi Julianti Silitonga melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas (CR), Ukuran Perusahaan (Ln), Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas (ROI) Terhadap Struktur Modal (DAR). Hasil dari penelitian ini adalah Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap Struktur Modal, Sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan beserta fenomena-fenomena yang terjadi pada PT. Ultrajaya Milk Industry, Tbk. maka penulis tertarik untuk mengambil judul **"Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. Tahun 2012-2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *identifikasi* masalah yang ditemukan penulis, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh likuiditas secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara *simultan* terhadap struktur modal pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021?
5. Berapa besarkah pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara Simultan terhadap Struktur Modal pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021?

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY TBK periode 2012-2021.

2. Komponen perhitungan Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio* (DER)
3. Komponen perhitungan Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR)
4. Komponen perhitungan Ukuran Perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan $zise = Ln Total Asset$.
5. Komponen perhitungan Pertumbuhan Penjualan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan $G = \frac{St1 - St-1}{St-1} \times 100\%$

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan secara *parsial* terhadap struktur modal PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara *simultan* terhadap struktur modal pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk. tahun 2012-2021.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara *simultan* terhadap struktur modal pada PT. Ultrajaya Milk Industry Tbk.tahun 2012-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat *teoritis*

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat berguna bagi bidang *financial* dan diharapkan temuan yang diperoleh dapat menjadi bahan-bahan pengkajian sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat *Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pertimbangan dan kontribusi pemikiran bagi perusahaan dalam pengawasan praktik Struktur modal melalui Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan.

